

Peningkatan Pengeluaran ASI Dilihat Dari Indikator Kenaikan Berat Badan Bayi Pada Ibu Nifas Dengan Menggunakan Baju Pijat Oksitosin di Bidan Praktik Mandiri Hj. Siti Aisyah SG., M.Tr.Keb., CHE

Delvira Andini¹, Udin Sabarudin², Leri Septiani²

¹Magister Terapan Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung

²RSIA Graha Bunda Bandung/Magister Terapan Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung

Abstrak

Beratnya keluhan, ketidakpercayaan diri, dan perasaan khawatir mengakibatkan hormon oksitosin terhambat. Upaya yang dilakukan untuk melancarkan pengeluaran ASI di antaranya adalah metode Pijat Oksitosin. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi dengan melakukan pijat oksitosin pada ibu nifas yang menggunakan baju pijat oksitosin. Metode penelitian pre eksperimen dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Jumlah sampel 30 ibu nifas primipara. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Juni sampai 03 Juli 2020 di Bidan Praktik Mandiri Hj. Siti Aisyah SG., M.Tr.Keb., CHE Jakarta Timur. Pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Variabel pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi. Analisis perubahan dan selisih berat badan bayi terhadap peningkatan pengeluaran ASI menggunakan uji t berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan terjadi penurunan berat badan bayi pada hari ke-4 sebesar 2,23% dan mengalami kenaikan pada hari ke-7 sebesar 2,61% dari berat badan hari ke-1. Selisih rerata perubahan berat badan bayi hari ke-1 dengan hari ke-7 sebesar 98,667g dengan standar deviasi 58,689g, hasil uji statistik didapat p 0,00. Pijat oksitosin dengan baju pijat oksitosin menunjukkan t_{hit} sebesar 9,224 g dan t_{tab} sebesar 1,699 g ($t_{hit} > t_{tab}$). Simpulan, penggunaan baju pijat oksitosin pada ibu nifas dapat mengakibatkan pengeluaran ASI lebih banyak dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi pada hari ke-7.

Kata Kunci : Baju pijat oksitosin, Berat badan bayi, Pengeluaran ASI

Breastfeeding Output Increase Observed From Infant Weight Gain Indicator With Oxytocin Massage on Postpartum Women Using Oxytocin Massage Clothes on Bpm Hj. Siti Aisyah SG., M.Tr.Keb., CHE

Abstract

Severity complain, insecurity, worrying would inhibits release of output oxytocin hormone on postpartum women. Effort made to accelerate breastfeeding among other were oxytocin massage method. Research purpose to analyze breastfeeding output observed from infant weight gain indicator with oxytocin massage on postpartum women using oxytocin massage clothes. Research method was pre-experiment with one group pretest-posttest design approach. Total samples were 30 primipara postpartum women. This research was conducted on June 1st–July 3rd 2020 on BPM Hj. Siti Aisyah SG., M.Tr.Keb., CHE East Jakarta. Sampling used consecutive sampling. Breastfeeding output were variable was seen from infant weight gain indicator. Analysis of change and difference of infant weight gain on increase breastfeeding output using pair T-test. Research result showed that there were decrease of infant weight on day-4 as much 2.23% and increased on day-7 as much 2.61%. Difference average changes of infant weight between day-1 and day-7 was 98.667 g with standard deviation of 58.689 g, statistical test obtained p 0.00. Oxytocin massage with oxytocin massage clothes showed thit 9.224 g and ttab 1.699 g (thit > ttab). In conclusion, oxytocin massage clothes on postpartum women could increase breastfeeding output observed from infant weight gain on day-7.

Keywords : Breastfeeding output, infant weight, oxytocin massage clothes

Korespondensi:

Delvira Andini

Program Studi Magister Terapan Kebidanan STIKES Dharma Husada Bandung

Jl. Terusan Jakarta No 75. Anatanpani Bandung

Mobile : 087714528989

Email : delviraandini5@gmail.com

Pendahuluan

Hamil dan melahirkan adalah hak bagi ibu sedangkan hak bayi yaitu mendapatkan ASI. Makanan terbaik bagi bayi yaitu ASI yang diberikan selama 6 bulan tanpa makanan tambahan.¹ Lebih dari 6 bulan ASI hanya berfungsi sebagai sumber protein, vitamin, dan mineral yang utama bagi bayi.²

Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 mengatur mengenai Pemberian ASI Eksklusif.³ Berdasar atas data UNICEF 2013 menyatakan di seluruh dunia dari 136,7 juta bayi lahir hanya 32,6% yang diberikan ASI eksklusif. Bayi di negara industri banyak mengalami kelebihan maupun kekurangan gizi sehingga mengakibatkan kematian karena tidak diberi ASI eksklusif. Negara berkembang hanya 39% ibu yang memberikan ASI eksklusif. Data Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018, menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 35,73% dan 46,74% yang memberikan ASI sampai 5 bulan, tercatat DKI Jakarta menempati urutan ke-5 dengan pemberian ASI <6 bulan sebesar 58,12%.⁴ Data profil kesehatan DKI Jakarta menunjukkan bayi yang mendapatkan ASI >6 bulan di Jakarta Timur sebesar 61,22%.⁵ Pemberian ASI eksklusif di Kecamatan Pasar Rebo hanya sebesar 12,1%.⁶ *World Health Organization* (2009) menyatakan sekitar 15% di negara berkembang kematian yang terjadi pada anak dibawah usia 5 tahun disebabkan pemberian ASI tidak eksklusif.⁷

Faktor yang memengaruhi pemberian ASI secara eksklusif dibagi menjadi 3 faktor di antaranya faktor ibu, yaitu ibu bekerja, kesibukan sosial, kurang memahami tentang kolostrum, beranggapan ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi, lingkungan. Selain itu, faktor sosial budaya (pemasaran susu formula), faktor bayi antara lain kesehatan bayi, banyak ibu yang memutuskan untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.⁸

Umumnya 24 jam pertama ASI hanya keluar sedikit atau bahkan tidak keluar hal tersebut disebabkan karena kurangnya kepercayaan diri bahwa ASI yang dimilikinya cukup bagi bayinya.¹¹

Penelitian yang dilakukan Suryani¹⁴ upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang hormon oksitosin pada ibu setelah melahirkan yaitu dengan pijat oksitosin. Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI yang dapat dilihat dari perubahan berat badan bayi, frekuensi bayi menyusui, frekuensi BAK, dan lamanya bayi tidur setelah menyusui, namun pertambahan berat badan bayi adalah penilaian yang lebih dapat dipercaya. penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia untuk membantu meningkatkan pengeluaran ASI sesudah melahirkan adalah metode marmet

yang merupakan perpaduan teknik pemerah dan memijat, teknik marmet tekanan dapat diatur, lebih praktis, ekonomis dan harus dilakukan dengan tepat. Metode kompres hangat pada payudara. *Massage rolling* (punggung) pemijatan pada titik tertentu sehingga menghilangkan sumbatan dalam darah, meningkatkan kenyamanan serta memberikan rasa rilek pada ibu karena *massage* dapat merangsang keluarnya hormon endorphin yang menstimulasi refleks oksitosin. *Breast care* dapat melancarkan sirkulasi dan mencegah penyumbatan aliran susu, menghindari pembengkakan dan kesulitan saat menyusui. Metode SPEOS yaitu metode mengkombinasikan antara pijat endofin, pijat oksitosin dan memberikan sugesti yang bertujuan merangsang hormon oksitosin sehingga dapat memberikan ASI eksklusif.¹³ Namun, upaya ini belum sepenuhnya efektif karena keterbatasan informasi dan prosedur pelaksanaan yang rumit dan membutuhkan bantuan dari orang lain maka metode-metode itu hanya dikenal, sehingga intervensi lain diperlukan dalam menangani masalah pengeluaran ASI yaitu dengan menggunakan baju pijat oksitosin.

Baju pijat oksitosin merupakan alat kesehatan berupa baju yang dibuat secara khusus untuk pijat oksitosin. Baju pijat oksitosin ini melakukan pijatan sama dengan pijat oksitosin secara konvensional dapat melakukan pijat secara mandiri di rumah, dengan demikian, baju pijat oksitosin lebih mudah dan praktis penggunaannya. Selain itu, ibu juga dapat menyusui bayinya pada saat sedang dilakukan pemijatan sehingga rangsangan dari hisapan bayi akan mengalirkan ASI keluar ke mulut bayi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi peningkatan pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi hari ke-4, dan ke-7 dibanding hari ke-1 serta menganalisis selisih rerata pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi hari ke-7 dibanding hari ke-1 pada ibu nifas dengan menggunakan baju pijat oksitosin.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *pre-experimental one group pretest posttest*. Subjek penelitian ini adalah ibu primipara nifas hari pertama yang memberikan ASI beserta bayinya di Bidan Praktik Mandiri Hj. Siti Aisyah SG., M.Tr.Keb., CHE pada tanggal 01 Juni–03 Juli 2020.

Sampel yang dilakukan penelitian yaitu sebanyak 30 responden dengan diberi perlakuan pijat oksitosin menggunakan baju pijat oksitosin.

Teknik pengambilan sample menggunakan *consecutive sampling* yaitu ibu nifas secara berurutan yang memenuhi kriteria inklusi dimasukkan dalam penelitian dalam kurun waktu yang sudah ditentukan tertentu hingga jumlah subjek terpenuhi. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner yang berisi identitas responden seperti; nama, umur, pendidikan, pekerjaan dan lembar observasi berat badan bayi hari ke-1, ke-4, dan ke-7.

Penelitian ini memiliki kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu primipara hari pertama yang memberikan ASI, usia ibu 20–35 tahun, ibu yang berhasil melakukan IMD, BB lahir bayi ≥ 2.500 g, bayi sehat, menggunakan APD dan mengikuti protokol kesehatan karena mengingat keadaan pandemi Covid-19, menjelaskan rencana, tujuan, dan prosedur penelitian, melakukan penimbangan berat badan lahir bayi, pengisian kuesioner, memberikan perlakuan pijat oksitosin dengan pemanfaatan baju pijat oksitosin pada ibu nifas hari ke-1 s.d. hari ke-7 sebanyak 1 kali dalam sehari selama 15 menit pada pagi hari.

Analisis yang digunakan yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu.

Analisis bivariat untuk menganalisis hubungan atau korelasi kedua variable. mengidentifikasi peningkatan dan selisih rerata pengeluaran ASI antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan analisis uji t berpasangan (*dependent t test*).

Ethical Clearance pada penelitian ini dilakukan di komite etik STIKes Dharma Husada Bandung Program Magister Terapan Kebidanan dan terbit dengan nomor 097/SDHB/SKet/PSKBS2/XI/2020

Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasar atas Pendidikan dan Pekerjaan

Pendidikan dan Pekerjaan	Baju Pijat Oksitosin (n=30) (f)
Pendidikan	
> SMA	27
< SMA	3
Pekerjaan	
Ibu rumah tangga (IRT)	28
Bekerja	2

Hasil

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden pendidikan terakhir > SMA sebanyak 27 responden dan ibu rumah tangga sebanyak 28 responden.

Pada tabel 2 didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan berat badan bayi pada hari ke-4 sebesar 2,23%, karena terjadi proses penyesuaian dari dalam kandungan ke luar kandungan selain itu kadar estrogen yang masih tinggi. Kenaikan berat badan bayi terjadi pada hari ke-7 sebesar 2,61% dibanding berat badan bayi hari ke-1.

Pada Tabel 3 didapatkan selisih rerata berat badan bayihari ke-1 dengan hari ke-7 sebesar 98,667 g (SD 58,58; t_{hit} 9,22; t_{tab} 1,697); p 0,00 ($p < 0,05$).

Pembahasan

Keterbatasan penelitian yaitu peneliti menilai peningkatan pengeluaran ASI hanya dari perubahan BB bayi dari hari ke-1 s.d. ke-7 dan tidak memiliki kelompok pembandingan atau kelompok kontrol dikarenakan terjadi wabah Covid-19 dan penetapan peraturan pemerintah mengenai pembatasan sosial bersekala besar (PSBB) sehingga peneliti tidak dapat mengikuti pelatihan pijat oksitosin konvensional yang direncanakan sebagai kelompok pembandingan selain keterbatasan waktu penelitian yang terhambat oleh wabah Covid-19, keterbatasan alat baju pijat yang dimiliki peneliti, yaitu hanya satu alat.

Berdasar atas hasil analisis yang dapat dilihat pada Tabel 2 rerata berat badan bayi mengalami kenaikan signifikan setelah menggunakan baju pijat oksitosin, meskipun pada hari ke-4 mengalami penurunan berat badan sebesar

Analisis Bivariat

Tabel 2 Peningkatan Berat Badan Bayi Hari ke-1, ke-4, dan ke-7

Berat Badan Bayi	BB Bayi (g) (mean±SD)	Persentase (%)
Hari ke-1		
X ± (SD)	3.022 + 247,44	
Rentang	2.680 – 3.550	
Hari ke-4		
X ± (SD)	2.978 + 247,49	↓2,23%
Rentang	2.620 – 3.500	
Hari ke-7		
X ± (SD)	3.120 + 245,92	↑2,61%
Rentang	2.750 – 3.670	

Ket: uji t berpasangan, ↓turun, ↑naik

Tabel 3 Selisih Rerata (Nilai Delta) Berat Badan Bayi pada Hari ke-7 dibanding Hari ke-1

Berat Badan Bayi	BB bayi (g)		T	Df	N	p
	Mean	SD				
Hari ke-1	3.022	247,44				
Hari ke-7	2.120	245,92	9,22	29	30	0,00
Selisih	98,66	58,58				

Keterangan: uji t berpasangan

2,23% dari berat badan bayi hari ke-1, pada hari ke-7 mengalami kenaikan sebesar 2,61% dari berat badan hari ke-1. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran ASI pada ibu nifas hari ke-4 dinyatakan cukup karena bayi yang mengalami penurunan berat badan tidak lebih dari 8% berat badan lahir (BB hari ke-1).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Delima dkk.²⁶ bahwa ada efek pijat oksitosin meningkatkan pengeluaran ASI karena akan memberikan rasa nyaman, tenang, rileks serta meningkatkan hormon oksitosin kemudian pengeluaran ASI meningkat.

Hesti dkk.³⁹ dalam penelitiannya menyatakan peningkatan signifikan sekresi ASI pada kelompok eksperimen, yaitu kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin 17,09 cc menjadi 220,91 cc dibanding dengan kelompok kontrol, yaitu diberi pendidikan dan konseling tentang perawatan payudara dari 17,09 cc menjadi 72,00 cc.

Menurut Harefa dkk.⁴⁷ kelompok perawatan payudara dengan pijat oketani pada hari ke-3 mengalami penurunan BB bayi 3,02%, pada hari ke-7 BB bayi meningkat 1,79% dan 3,35% pada hari ke-14; sedangkan kelompok perawatan payudara konvensional pada hari ke-3 BB bayi menurun 6,94%, hari ke-7 sebanyak 3,27%, dan tetap turun pada hari ke-14 sebesar 1,30%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Doko dkk.⁴⁶ mengkombinasikan pijat oksitosin dengan suami dan *breast care* rerata memberikan perubahan berat badan bayi sebelum 2695,5 g setelah 3048,2 g didapat ada perbedaan yang bermakna rerata berat badan bayi setelah diberikan perlakuan.

Berdasar Tabel 3 selisih rerata pengeluaran ASI dilihat dari indikator berat badan bayi hari ke-1 dengan hari ke-7 sebesar 98,667 g dengan nilai ($p < 0,00 < 0,05$; $t_{hit} > 9,224$ g dan $t_{tab} > 1,697$ g). Simpulan bahwa $t_{hit} > t_{tab}$, dengan kata lain, perlakuan dalam penelitian memberikan perubahan yang signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat serta memberikan dampak yang positif bagi responden dengan peningkatan pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi.

Hesti dkk.³⁹ dalam penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan rerata sekresi ASI antara sebelum dan sesudah pada kelompok perlakuan, yaitu kombinasi perawatan payudara dan pijat oksitosin adalah 203,8 cc serta pada kelompok kontrol diberi pendidikan dan konseling tentang perawatan payudara adalah 54,9 cc.

Harefa dkk.⁴⁷ dalam penelitiannya terdapat perubahan rerata berat badan bayi pada kelompok perawatan payudara dengan pijat oketani sebelum dengan sesudah intervensi pada hari ke-14 sebesar sebesar 100,6 g, sedangkan pada

kelompok kontrol, yaitu perawatan payudara konvensional tidak terjadi peningkatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Doko dkk.⁴⁶ rerata selisih berat badan bayi pada ibu nifas dengan diberi perlakuan pijat oksitosin oleh suami adalah 351,75 g. Simpulan terdapat perbedaan yang signifikan rerata selisih berat badan bayi.

Tumer dkk.³² menyatakan persentase perubahan berat badan lahir digunakan sebagai indikator kecukupan menyusui dan biasanya penurunan berat badan digunakan sebagai penanda asupan yang tidak memadai akibat dari pasokan susu tidak mencukupi atau transfer susu tidak efektif. Perubahan berat adalah penilaian yang penting seperti penurunan berat badan bayi baru lahir sebagai kurang menyusui.

Dilihat dari hasil analisis selisih rerata berat badan bayi meskipun tidak mengalami kenaikan begitu banyak dibanding mengkombinasikan perawatan payudara dengan pijat oksitosin, namun baju pijat oksitosin lebih praktis dalam proses penggunaannya karena tidak memerlukan kompres hangat yang sudah digantikan oleh *infrared*, dan bantuan orang lain dalam proses pemijatan karena sudah digantikan robot pemijat yang dapat melakukan pijatan secara otomatis, selain itu kenyamanan yang dapat disesuaikan dengan pengguna, privasi ibu terjaga karena terdapat baju penutup dan dapat di atur ukurannya, selain itu baju pijat oksitosin juga dapat digunakan saat ibu sedang menyusukan bayi, sehingga hasil pengeluaran ASI pun lebih efektif karena rangsangan dari hisapan bayi sehingga rangsangan oksitosin terdapat dari dua titik, yaitu dari pijat punggung dan hisapan bayi. Waktu pemijatan dapat ditentukan ibu selama 5 menit, 10 menit, dan 15 menit. Penelitian ini peneliti menggunakan waktu pemijatan selama 15 menit karena peneliti hanya melakukan 1 kali dalam 1 hari. Kiftia.³⁷ menyatakan dalam penelitiannya pijatan yang dilakukan selama 15-20 menit untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif.

Selama di lapangannya baju pijat ini sangat membantu dan memudahkan ibu dari segi pemakaian, kenyamanan, dan manfaat selama proses pemijatan yang dapat membantu meningkatkan pengeluaran ASI sehingga ibu dapat memberikan ASI yang banyak.

Baju pijat oksitosin dapat meningkatkan pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi pada hari ke-4, dan ke-7 dibanding hari ke-1, terdapat perbedaan selisih rerata pengeluaran ASI dilihat dari indikator kenaikan berat badan bayi pada hari ke-7 dibanding hari ke-1. Saran perlunya penelitian lebih lanjut dengan menyertakan kelompok pembanding atau kelompok kontrol.

Daftar Pustaka

1. Astutik YR. Buku ajar asuhan kebidanan masa nifas dan menyusui. Jakarta: TIM; 2015.
2. Prasetyono DS. Buku pintar ASI eksklusif. Jogjakarta: Diva Press; 2009.
3. Depkes RI. Pemberian ASI eksklusif. Jakarta: Depkes RI; 2014.
4. Kemenkes RI. Profil kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
5. Kemenkes RI. Profil kesehatan DKI Jakarta tahun 2017. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
6. Kemenkes RI. Profil kesehatan Jakarta Timur tahun 2012. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
7. Kemenkes DKI Jakarta. Profil kesehatan tahun 2012. Jakarta: Kemenkes DKI Jakarta; 2013.
8. Kementerian Kesehatan RI. Info Data Pedoman Pekan ASI Internasional. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
9. Asih Y, Risneni. Buku ajar asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Jakarta: Trans Info Media; 2016.
10. Ruhjana PS, Pawito, Budhiastuti UR. Factors affected low coverage of exclusive breast feeding in Cilacap Tengah, Central Java, Indonesia. *J Health Policy Management*. 2016;1(1):20–8.
11. Ekawati H. Pengaruh rolling massage punggung terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *J Med Healt (MTPH)*. 2017;1(1):69–79.
12. Rukiyah A. Asuhan kebidanan III (nifas). Jakarta: CV Trans Info Media; 2011.
13. Mas'adah. Teknik meningkatkan dan memperlancar produksi ASI pada ibu post section caesaria. *J Kes Prima*. 2013;9(2):1495–505.
14. Suryani E. Pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI ibu postpartum di BPM wilayah Kabupaten Klaten. *J Terpadu Ilmu Kes*. 2013;2(2):41–55.
15. Lawrence RA. Breastfeeding: a guide for the medical profession. United States: Elsevier; 2011.
16. Jesinger RA. Breast anatomy for the interventionalist. California: Elsevier; 2013.
17. Sitepoe M. ASI eksklusif: arti penting bagi kehidupan. Jakarta: Indeks PP; 2013.
18. Truchet S. Best practice & research clinical endocrinology & metabolism. Prancis: Elsevier; 2017.
19. Astutik YR. Payudara dan laktasi. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
20. Cunningham FG, Lenevo KJ, Bloom SL, Hauth JC, Rouse DJ, Spong CY. Obstetri Williams. Edisi ke-24. Jakarta: EGC; 2012.

21. Dwi SP. Buku pintar ASI eksklusif. Yogyakarta: Diva Press; 2009.
22. Dewi VNL. Asuhan kebidanan pada ibu nifas. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
23. Maryunani, Anik. Asuhan pada ibu dalam masa nifas (postpartum). Jakarta: TIM; 2009.
24. Heryani R. Asuhan kebidanan ibu nifas dan menyusui. Jakarta: Trans Info Media; 2012.
25. Fahriani R, Rohsiswatmo R, Hendarto A. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi cukup bulan yang dilakukan IMD. Sari Pediatri. 2014;15(6):394–402.
26. Delima M, Arni GZ, Rosya E. Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin. J Ipteks Terapan. 2016;9(i4):282–93.
27. Conita DA. Perbedaan pertumbuhan bayi usia 3–6 bulan yang diberi ASI eksklusif dan yang tidak diberi ASI eksklusif di Puskesmas Gang Sehat Kecamatan Pontianak Selatan tahun 2014. JKK. 2014;1(1):4–18.
28. Hartini S. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan ASI eksklusif pada bayi umur 6–12 bulan di Puskesmas Kasihan II Yogyakarta. JKKM. 2014;2(3):5–14.
29. Kemenkes RI. Pusat Data dan Informasi. Jakarta: Kemenkes RI; 2014.
30. UNICEF. Pelatihan konseling menyusui. Jakarta: World Health Organization UNICEF; 2011.
31. Asiyah N, Wigati A. Minyak aromaterapi sebagai media peningkatan produksi ASI. JIKK. 2015;2(6):23–38.
32. Tumer C, Carrara V, Aye N, Thien M, Moo N, Paw K, dkk. Changes in the body weight of term infants, born in the tropics, during the first seven days of life. BMC Pediatr. 2013;1(3):93–6.
33. Kent JC, Gardner H, Geddes DT. Breastmilk production in the first 4 week after birth of term infants. J Nutriens. 2016;8(12):9–14.
34. PerinAsia. Program manajemen laktasi. Jakarta: Bina Rupa Aksara; 2011.
35. Widayanti W. Efektivitas metode SPEOS (stimulasi oksitosin dan sugestif) terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas. J Ibu Anak. 2014;2(6):68–73.
36. Kristiyanasari. ASI menyusui & sadari. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
37. Kiftia M. Pengaruh terapi pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu post partum. J Ilmu Keperawatan. 2014;3(1):42–9.
38. Siregar YR. Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu postpartum. J Health Sci. 2018;3(2):12–31.
39. Hesti KY, Pramono N, Wahyuni S, Widyawati MN, Santoso B. Effect of combination of breast care and oxytocin massage on breast milk secretion in postpartum mothers. J Belitung Nursing. 2017;3(6):784–90.
40. Shanti EFA. Efektifitas produksi ASI pada ibu post partum dengan massage rolling (punggung). J Midwifery. 2018;3(1):76–80.
41. Kurniatika. Peningkatan berat badan bayi baru lahir yang mendapatkan ASI eksklusif setelah 1 bulan di Klinik Bersalin Lolly Medan. J Nursing Midwifery. 2013;3(2):91–3.
42. Dahlan MS. Besar sampel dan cara pengambilan sampel. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
43. Notoatmodjo. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2013.
44. Sugiyono. Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabeta; 2010.
45. Pamuji, Supriyana, Rahayu. Pengaruh kombinasi metode massage rolling dan endorphine terhadap kadar hormon prolaktin dan volume ASI (studi pada ibu postpartum di Griya Hamil Sehat Mejasem Kabupaten Tegal). JITK. 2014;5(1):1–15.
46. Doko TM, Aristiati K, Hadisaputro S. Pengaruh pijat oksitosin oleh suami terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. J Keperawatan Silampari. 2019;2(2):66–86.
47. Harefa JK, Anwar AD, Novi T, Wijayanegara H, Septiani L, Garna H. Influence breast care massage methods to increase production oketani mother's milk (ASI) on mother post partum in puskesmas Gunungsitoli-Nias. J Nursing Midwifery. 2019;2(1):105–9.